

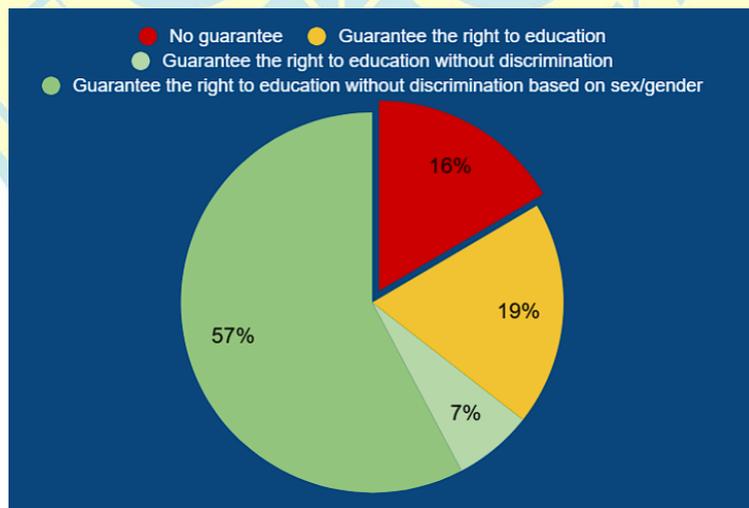
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang siap bersaing di tingkat dunia. Kemajuan dalam pendidikan tinggi, terutama pada bidang teknik seperti teknik mesin, teknik sipil, dan teknik elektro, sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial (*GEDSI*) (Kumar, 2021).

Menurut data dari Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2023 (UNESCO, 2020) meskipun telah ada kemajuan, ada 260 juta anak tidak punya akses ke pendidikan terutama banyak anak perempuan masih belum memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, khususnya di daerah pedesaan dan konflik, dan banyak yang putus sekolah karena norma sosial atau faktor ekonomi. Data laporan dari UNESCO tentang perlindungan hukum hak atas pendidikan di seluruh dunia yaitu sebanyak 57% menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi *gender*, 6% jaminan hak pendidikan tanpa diskriminasi, 20% jaminan hak pendidikan, dan 16% tidak ada jaminan hak pendidik. Dari data tersebut negara-negara sudah banyak menerapkan hak atas akses pendidikan.



Gambar 1.1 Perlindungan Hukum hak atas pendidikan di seluruh dunia

Sumber : UNESCO, 2023

Hal ini tentunya menjadi tantangan besar di dalam pendidikan tinggi untuk bagaimana meningkatkan *awarness* atau sadar bahwa kesetaraan *gender* masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan tinggi STEM. Secara khusus, memahamimi dan mengatasi hambatan yang ada dalam sistem pendidikan sangat penting untuk mendorong praktik responsif *gender* yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga mendukung hasil yang adil bagi semua peserta didik dalam disiplin ilmu seperti teknik mesin dan pendidikan teknik (Alinea & Reyes, 2022).

Konsep *GEDSI* (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) fokus pada pemeriksaan ketimpangan dalam hubungan kekuasaan yang dialami individu. Ketimpangan ini muncul akibat faktor-faktor seperti gender, disabilitas, usia, lokasi, kasta/etnis, bahasa, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut (I Putu & Anik Nurhaeni, 2023). Pendidikan inklusif yang berupaya untuk mendidik setiap anak, mengusung filosofi "pendidikan untuk semua" dengan membangun sistem pendidikan yang inklusif dan beragam. Pendekatan inklusif bertujuan untuk mendorong transformasi sosial dan memperkuat nilai-nilai sosial, dengan menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pentingnya mengurangi sikap diskriminatif (Bahri & Nuryati, 2023, hal 71). Pendidikan inklusif bertujuan untuk mencapai kesetaraan *gender*, hak yang setara, dan kesempatan yang sama bagi semua *gender*. Setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang setara selama proses pertumbuhannya, tanpa memandang *gender*, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan mengakses pendidikan (Idham Azwar, 2024, hal 9). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki lima tujuan utama untuk mewujudkan misi dan visi Kemendikbud. Salah satunya, yang tercantum dalam poin pertama, menekankan pentingnya memperluas akses pendidikan berkualitas yang adil dan inklusif, serta meningkatkan distribusi layanan pendidikan berkualitas di semua tingkat pendidikan (Kemendikbud, 2024).

Tujuan Pembangunan PBB yang dirumuskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah serangkaian sasaran dalam upaya mencapai kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan, dengan fokus pada inklusi dan keberagaman penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 5

(Kesetaraan *Gender*), SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 10 (Mengurangi Ketimpangan) bertujuan untuk memastikan setiap individu mendapat kesempatan belajar sepanjang hayat dengan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata. Terkait dengan penanganan kebijakan dalam akses pendidikan dan memastikan bahwa semua individu rentan, seperti penyandang disabilitas dalam kondisi yang tidak aman, masyarakat adat dan individu dengan disabilitas, menerima kesempatan yang sama untuk pendidikan. Pendidikan inklusif membentuk dasar yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Pendidikan ini mempersiapkan setiap individu untuk turut serta secara menyeluruh dalam komunitas dan ekonomi mereka (SDG Resource Centre, 2024).



Gambar 1.2 Sustainable Development Goals (SDGs)

Untuk mencegah kesenjangan antara harapan Kemendikbud dan SDGs, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang konsep pendidikan yang mengedepankan *GEDSI* (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*). Hal ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, serta pelatihan dan pengembangan bagi tenaga pendidik guna mengurangi kesenjangan tersebut dan mendukung pembelajaran yang inklusif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *GEDSI* dalam kesadaran, praktik pengajaran, dan kebijakan kelembagaan, pendidikan kejuruan teknik dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Pemberdayaan guru dan tenaga pendidikan di Indonesia penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta untuk mengidentifikasi strategi pengembangan sumber daya pendidik. Ini juga mencerminkan pemahaman bahwa kesetaraan *gender* dapat mempercepat kemajuan di berbagai sektor, termasuk pendidikan (Wisnanda, Bayu & Riki, 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya memastikan pemerataan dan peningkatan keterampilan guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan standar pendidikan. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tangguh, menarik, kolaboratif, dan inklusif. Kementerian juga mendorong inisiatif Pusat Keunggulan di setiap provinsi untuk memperkuat lingkungan tersebut. Strategi ini melibatkan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) secara komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kemendikbud, 2024). Selain itu, pendidikan tinggi menghadapi tantangan keterbatasan tenaga pendidik terlatih untuk pendidikan inklusif. Mengingat peran penting tenaga pendidik dalam menentukan kualitas pendidikan, mereka perlu diberdayakan untuk meningkatkan kompetensi dalam pendekatan inklusif. Perspektif tentang isu *gender* harus mencakup tidak hanya perempuan, tetapi juga melibatkan sudut pandang pemangku kepentingan lain, seperti laki-laki dan tenaga pendidik, agar pemahaman mengenai isu ini menjadi lebih komprehensif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan lima sasaran strategis yang didasarkan pada efektivitas program-programnya untuk mencapai visi, misi, dan memajukan kebijakan nasional. Sasaran tersebut adalah kondisi yang diinginkan dan akan dicapai secara nyata. Kemendikbud akan mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian *GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)*, dievaluasi melalui penggunaan indikator kinerja program dan indikator kinerja target strategis. Di sini, berkonsentrasi pada meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara merata di semua tingkatan dengan melihat Angka Partisipasi Kasar (APK). Perguruan Tinggi mengukur proporsi peserta didik di Perguruan Tinggi (PT), tanpa memandang usia, dibandingkan dengan total populasi usia sekolah yang memenuhi syarat untuk menempuh pendidikan tinggi (usia 19-23 tahun) sasaran atau target indikator utama 2024 mencapai 37,63%, pada tahun 2024 capaian APK sudah mencapai 32% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).

Hal ini dapat menjadi kebaruan untuk dapat diteliti menyoroiti dengan mengidentifikasi masalah dan tantangan yaitu mengukur tingkat kesadaran *GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)* untuk mengetahui kesadaran dan pemahaman tenaga pendidik tentang kepekaan sosial yang berkaitan dengan

kesetaraan *gender* dan inklusivitas khususnya di perguruan tinggi. Lebih jauh, penelitian ini mengatasi bias perspektif yang tidak hanya berfokus pada perempuan dengan memasukkan sudut pandang pemangku kepentingan lain, termasuk *civitas akademika* seperti tenaga pendidik, peserta didik dari semua *gender*, staff, dan laboran yang ada di Universitas Negeri Jakarta untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu sosial.

Universitas Negeri Jakarta memiliki visi menjadi universitas bereputasi di Asia. Untuk mewujudkan visi tersebut UNJ harus memenuhi berbagai indikator yang diakui secara internasional, salah satunya pemeringkatan berbasis Inklusivitas. Universitas Negeri Jakarta dalam pemeringkatan sekarang 2024 mengalami penurunan dari kategori *Education* yaitu peringkat 9 dalam peringkat *Scimago Instituion Ranking* (UNJ, 2024). UNJ dalam meningkatkan pemeringkatan tersebut menunjukkan komitmennya seperti dalam mewujudkan lingkungan kampus yang ramah bagi difabel. Universitas Negeri Jakarta menggelar PENMABA khusus untuk jalur disabilitas, diikuti oleh 51 peserta penyandang disabilitas. Namun, hanya 23 peserta didik baru disabilitas berhasil lulus di UNJ terdiri dari Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Daksa, Autis, dan ADHD. Saat ini Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta memiliki 26 peserta didik penyandang disabilitas yang tersebar di berbagai program studi. Dengan jumlah terbanyak adalah S1 Pendidikan Tata Boga 5 peserta didik, D4 Seni Kuliner dan Pengelolaan Jasa Makanan 4 peserta didik, serta S1 Sistem dan Teknologi Informasi dan S1 Pendidikan Tata Busana masing-masing 3 peserta didik. Jenis disabilitas yang tercatat meliputi tunarungu 19 peserta didik, tunadaksa 2 peserta didik, ADHD 2 peserta didik, tunagrahita 1 peserta didik, dan lamban belajar 1 peserta didik. Keberagaman ini mencerminkan komitmen Fakultas Teknik UNJ dalam menyediakan akses pendidikan yang inklusif bagi semua peserta didik. Dari diagram di bawah ini bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2020-2024. Terjadinya peningkatan saat UNJ membuka jalur masuk untuk disabilitas pada tahun 2024 yaitu penerimaan terbanyak dari tahun sebelumnya yang hanya melalui jalur nilai, tes, prestasi, dan mandiri



Gambar 1.3 Grafik Jumlah peserta didik Disabilitas di Fakultas Teknik UNJ

Penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017, yang membahas tentang pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Pada hal ini, mempromosikan lingkungan belajar yang dapat diakses dan lingkungan belajar yang ramah inklusi bagi semua peserta didik, termasuk mereka dengan keterbatasan, merupakan prioritas UNJ. Semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, merupakan prioritas bagi UNJ. Komunitas UNJ berdedikasi untuk mencapai inklusivitas di kampus yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas (KabarUNJ, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif, penting bagi pendidik untuk memahami tantangan terkait *gender* saat ini serta strategi pedagogis yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam karir masa depan mereka di bidang teknik. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya pengembangan program pelatihan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebijakan kurikulum yang mendukung kesetaraan *gender* dan inklusivitas serta dapat menjadi kebaruan penelitian untuk

mengembangkan strategi pembelajaran inklusif berbasis GEDSI untuk bidang teknik.

Dengan melibatkan sudut pandang berbagai pemangku kepentingan, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai isu gender, yang memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian berjudul “ Pemahaman Perspektif GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) Di Fakultas Teknik UNJ Untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif”, yang diharapkan menghasilkan dasar untuk studi lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan *gender* dalam pendidikan inklusif dan mengukur tingkat kesadaran dalam meningkatkan pendidikan inklusif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah berdasarkan paragraf dari latar belakang yang dijadikan bahan penelitian bahwa :

1. Pemahaman akan *awarness* atau kesadaran *GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)* pada *civitas academy* terhadap pendidikan inklusif
2. Kesiapan kebijakan institusi pendidikan vokasional dalam menerapkan pendidikan inklusif
3. Sikap *civitas academy* dalam mendukung pendidikan inklusif. Sejauh mana *civitas academy* terlibat dalam upaya mendukung pendidikan inklusif
4. Strategi apa yang efektif untuk meningkatkan *awareness civitas academy* tentang pendidikan inklusif

1.3 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini untuk memfokuskan pembahasan. Penelitian ini memiliki batasan masalah berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada *civitas akademika* di pendidikan vokasional Fakultas Teknik UNJ yang meliputi tenaga pendidik, laboran dan staff akademik

2. Penelitian ini menganalisis tingkat kesadaran dan pemahaman civitas akademika terhadap konsep kesetaraan *gender*, inklusivitas, dan pendidikan inklusif.
3. Penilaian sikap terbatas pada jawaban kuesioner yang diungkapkan secara eksplisit melalui survei tanpa melihat langsung tindakan nyata di lapangan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman *GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)* dosen terkait dengan kesetaraan *gender* di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
2. Bagaimana tingkat pemahaman Dekan dan Koordinator Program Studi mengenai konsep inklusi bagi penyandang disabilitas di Fakultas Teknik UNJ
3. Bagaimana tingkat pemahaman tenaga pendidik tentang kesadaran untuk mendukung inklusivitas dalam pendidikan inklusif dengan perspektif *GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur *awareness GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)* civitas akademika dalam mendukung pembelajaran yang inklusif
2. Untuk menganalisis sejauh mana pemahaman civitas akademika tentang konsep kesetaraan *gender* dan inklusivitas untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut sudah terintegrasi dalam praktik pendidikan vokasional atau belum
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tenaga pendidik tentang kebijakan kurikulum yang mendukung kesetaraan *gender* dan Inklusivitas, serta untuk implementasi kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran

1.6 Manfaat Penelitian

Hakikatnya tujuan sasaran atau manfaat dari penelitian mencakup justifikasi atas kelayakan isu yang dibahas atau manfaat yang diantisipasi dari penelitian. Secara umum, ada dua jenis dari manfaat penelitian manfaat teoritis akademis dan manfaat praktis kegunaan atau manfaat penelitian teoritis/akademis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat skripsi penelitian :

1. Manfaat akademis

Penulis ingin melakukan kontribusinya menghasilkan publikasi ilmiah yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan inklusif di Fakultas Teknik UNJ

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Meningkatkan kompetensi kemampuan mengajar yang lebih responsif terhadap keberagaman dan pemahaman lebih baik tentang kebutuhan peserta didik yang beragam.

b. Bagi peserta didik

Pengembangan diri dengan meningkatkan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan, kemampuan berinteraksi dalam lingkungan yang beragam, dan persiapan lebih baik untuk dunia kerja yang menghargai keberagaman. Kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih setara, dan peran sebagai model praktik baik dalam penerapan *GEDSI*